



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 3

Napak Tilas Manusia Indonesia

SEJARAH
PAKET C SETARA SMA/MA





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 3

Napak Tilas Manusia Indonesia

SEJARAH
PAKET C SETARA SMA/MA



Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip *flexible learning* sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan pusat kurikulum dan perbukuan kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Desember 2017
Direktur Jenderal

Harris Iskandar

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii
MODUL 3 NAPAK TILAS MANUSIA INDONESIA.....	1
UNIT 1 Manusia Purba di Indonesia.....	4
A. Jenis Manusia Purba di Indonesia dan Kaitannya dengan Nenek Moyang Bangsa Indonesia	4
B. Peta Jalur Penyebaran Manusia Purba di Indonesia	8
C. Masa berburu dan mengumpulkan makanan	15
UNIT 2 Kehidupan Awal Manusia Indonesia	15
A. Masa bercocok Tanam	17
B. Masa Perundagian	18
RANGKUMAN	19
Sumber Belajar.....	24
Daftar Pustaka.....	24

NAPAK TILAS MANUSIA INDONESIA

Napak Tilas Manusia Indonesia sangat penting untuk dipelajari oleh kita semua. Dengan belajar napak tilas maka kita dapat mengetahui asal-usul manusia Indonesia. Napak tilas manusia Indonesia berisikan tentang zaman pitecantropus untuk dijadikan pelajaran pada kehidupan masa sekarang dan masa depan. Hal-hal yang buruk tidak akan terulang lagi dikemudian hari dan kita akan mengambil hal hal positif untuk diwariskan pada generasi muda.

Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini terdiri dari lima materi pembelajaran. Materi pembelajaran pertama tentang Jenis Manusia Purba di Indonesia dan kaitannya dengan nenek moyang bangsa Indonesia berisi jenis dan karakteristik manusia purba di Indonesia, materi pembelajaran kedua tentang peta jalur penyebaran manusia purba di Indonesia, materi pembelajaran ketiga tentang masa berburu dan mengumpulkan makanan, materi pembelajaran keempat tentang masa bercocok tanam, dan materi pelajaran kelima berisi tentang masa perundagian.

Untuk membantu anda dalam menguasai kemampuan diatas, materi dalam modul ini meliputi:

Unit 1

Materi Pembelajaran :

1. Jenis Manusia Purba di Indonesia dan kaitannya dengan nenek moyang bangsa Indonesia
2. Peta jalur penyebaran manusia purba di Indonesia

Unit 2

Materi Pembelajaran:

Kehidupan awal manusia Indonesia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, masa perundagian.

Petunjuk Peserta Didik

Modul ini disusun secara berurutan sesuai dengan urutan materi yang terlebih dahulu perlu dikuasai. Untuk itu, mempelajari modul ini sebaiknya.

1. Baca pengantar modul untuk mengetahui arah pengembangan modul
2. Membaca kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai melalui modul. Agar memperoleh gambaran yang utuh mengenai modul, maka pengguna perlu membaca dan memahami peta konsep.
3. Mempelajari modul secara berurutan agar memperoleh pemahaman yang utuh.
4. Ikuti semua tahapan yang ada pada modul

Petunjuk Bagi Tutor

Dalam setiap kegiatan belajar tutor atau instruktur berperan untuk:

- a. Membantu peserta didik dalam merencanakan proses belajar
- b. Membimbing peserta didik melalui tugas-tugas latihan yang dijelaskan dalam setiap tahap belajar
- c. Membantu peserta didik dalam memahami konsep, praktik, dan menjawab pertanyaan siswa mengenai proses belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Kompetensi yang Harus Dicapai

- 3.9 Menganalisis persamaan dan perbedaan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern dalam aspek fisik dan nonfisik
- 4.9 Menyajikan hasil analisis mengenai persamaan dan perbedaan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern dalam aspek fisik dan nonfisik dalam bentuk tulisan
- 3.10 Menganalisis kehidupan awal manusia Indonesia dalam aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini.
- 4.10 Menarik kesimpulan dari hasil analisis mengenai keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia pada aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain

Tujuan yang diharapkan setelah mempelajari modul

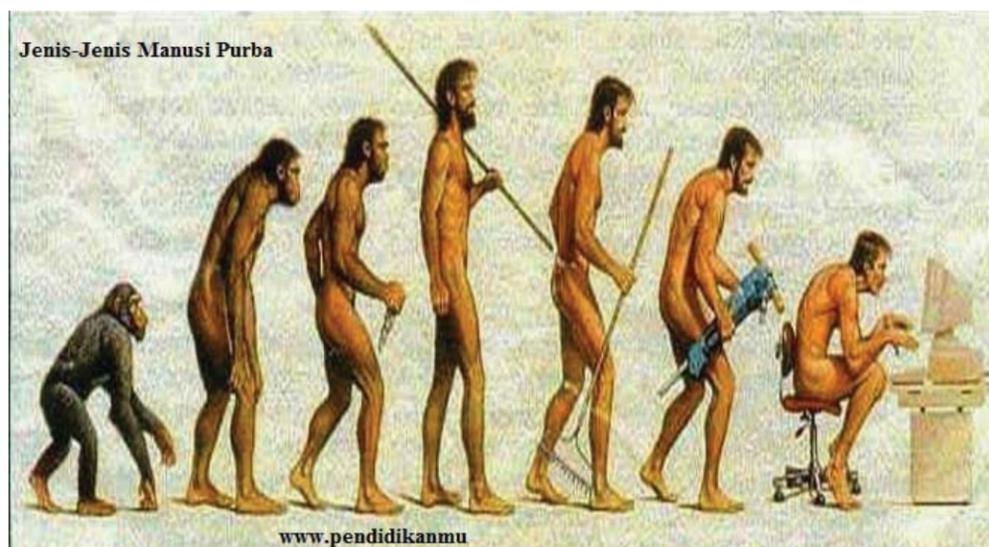
1. Memberikan pemahaman jenis manusia purba di Indonesia dan kaitannya dengan nenek moyang bangsa Indonesia
2. Memahami peta jalur penyebaran manusia purba di Indonesia
3. Memberikan pemahaman kehidupan awal manusia Indonesia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, masa perundagian.

Uraian Materi

A. Jenis Manusia Purba di Indonesia dan Kaitannya dengan Nenek Moyang Bangsa Indonesia

Bagaimana cara mengetahui kehidupan manusia yang hidup pada masa awal?. Ada dua cara, yaitu melalui sisa-sisa manusia, tumbuhan, dan hewan yang telah membatu atau biasa disebut dengan fosil dan melalui benda-benda peninggalan sebagai hasil budaya manusia, alat-alat rumah tangga, bangunan, artefak, perhiasan, senjata, atau fosil manusia purba yang diketemukan.

Kehidupan manusia purba di Indonesia diketahui melalui peninggalan fosil tulang-belulang mereka. Fosil-fosil tersebut meliputi tengkorak, badan, dan kaki. Fosil tengkorak dengan ukuran kapasitas tempurung kepalanya dapat mengungkapkan sejauh mana kemampuan berpikir mereka dibandingkan dengan kapasitas manusia modern sekarang. Demikian juga dengan bentuk tulang rahang, lengan, dan kaki dapat dibandingkan dengan bentuk tulang yang sama dengan tulang manusia modern sekarang atau dengan jenis kera (*pithe*).



Gambar: Jenis-Jenis Manusia Purba

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa mereka berbeda dengan manusia modern sekarang, namun memiliki tingkat kecerdasan tertentu yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kera. Mereka telah memiliki tingkat kemampuan untuk mengembangkan kehidupan, seperti halnya manusia sekarang walaupun dengan tingkat yang sangat terbatas. Mereka lazim disebut sebagai manusia purba atau manusia yang hidup pada zaman pra-aksara.

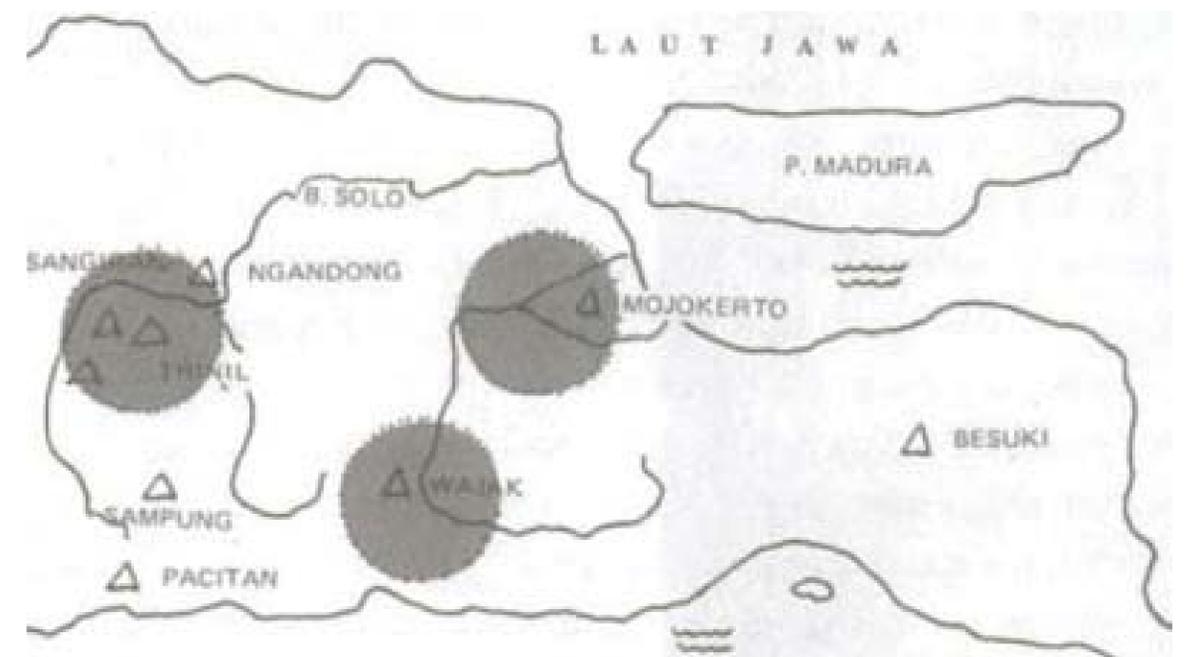
Berikut akan diuraikan fosil jenis manusia purba yang ditemukan di wilayah Indonesia.

1. ***Meganthropus Palaeojavanicus*** (*mega* = besar, *anthropus* = manusia, *palaeo* = tua, dan *javanicus* = Jawa)

Jenis manusia ini dianggap sebagai manusia tertua yang hidup di Jawa kira-kira 2 juta sampai 1 juta tahun silam. Manusia purba jenis ini memiliki ciri-ciri biologis berbadan besar, kening menonjol, dan tulang pipi menebal. Makanan utamanya adalah tumbuh-tumbuhan. Fosil tulang rahang bawah manusia purba jenis ini ditemukan oleh Ralph von Koenigswald pada 1941 di dekat Desa Sangiran, Lembah Sungai Bengawan Solo.

2. ***Pithecanthropus Robustus*** dan ***Pithecanthropus Mojokertensis*** (*pithe* = kera)

Jenis manusia ini ditemukan oleh Ralph von Koenigswald pada 1936 di Lembah Sungai Brantas. Manusia ini dianggap generasi lebih muda dibandingkan dengan jenis manusia pertama. Jenis manusia purba ini masih mirip kera sehingga disebut *pithe*.



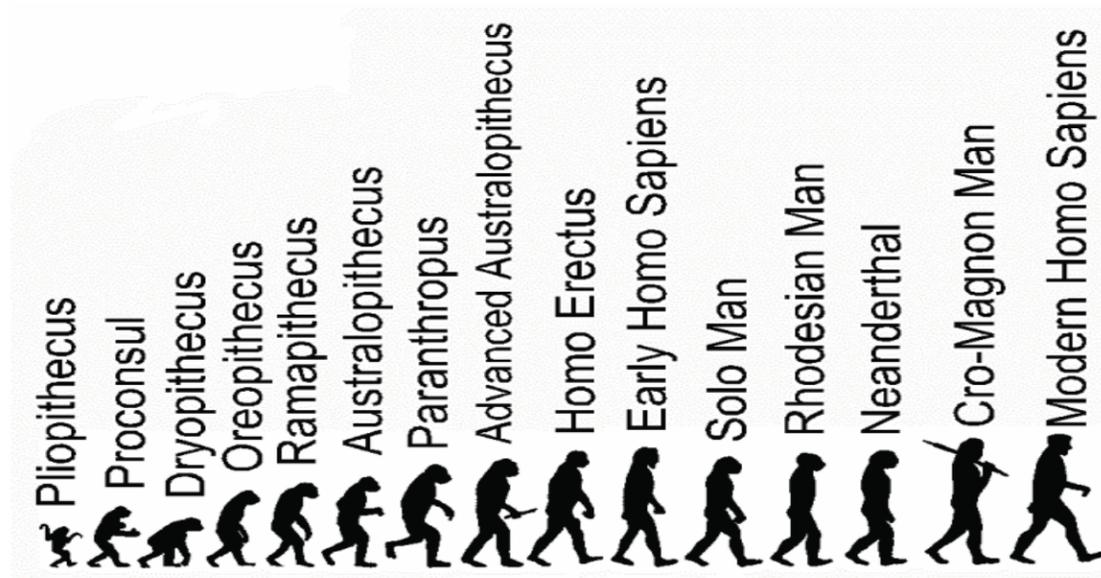
Gambar: Peta Penemuan Fosil



Gambar : Peta Penemuan Fosil

3. *Pithecanthropus Erectus* (*erectus* = tegak)

Manusia jenis ini ditemukan oleh Eugene Dubois pada 1890–1892 di Desa Trinil, dekat Ngawi, Madiun. Berdasarkan temuan tengkoraknya, jenis manusia ini bertubuh agak kecil dan memiliki kemampuan pikir yang masih rendah. Volume otak kepalanya masih 900 cc, sedangkan volume otak manusia modern adalah lebih dari 1000 cc, dan jenis kera tertinggi 600 cc. Diperkirakan jenis manusia ini hidup kira-kira 1 juta hingga 600.000 tahun silam.



Gambar. Manusia purba

4. *Homo Soloensis*

Kedua jenis manusia ini ditemukan pada 1931–1934. *Homo Soloensis* ditemukan di sepanjang Bengawan Solo (Ngandong, Sambungmacan, dan Sangiran) oleh C. Ter Haardan W.F.F. Oppenoorth. Bentuk tubuhnya tegak dan keningnya sudah tidak menonjol. Mereka hidup dari 900.000 sampai 200.000 tahun yang lalu. Adapun *Homo Wajakensis* ditemukan oleh Von Rietschoten di Desa Wajak pada 1888 dan Eugene Dubois pada 1889.

Diperkirakan manusia jenis ini hidup dari 60.000 sampai 25.000 tahun yang lalu. Kedua jenis manusia ini disebut *homo* karena mirip manusia modern. Volume otaknya pun sudah mencapai 1300 cc. Mereka juga disebut sebagai homo sapiens karena kecerdasannya hampir menyamai manusia modern sekarang. Jenis Manusia Wajak diperkirakan merupakan nenek moyang bangsa asli Australia, yaitu bangsa Aborigin.

5. *Homo Mojokertensis*

Manusia jenis ini ditemukan oleh Ralph von Koenigswald pada 1936 di Mojokerto. Fosil yang ditemukan adalah sebuah tengkorak anak-anak yang diperkirakan belum melewati umur 5 tahun. Ralph von Koenigswald memperkirakan fosil *Homo Mojokertensis* ini adalah fosil yang berasal dari anak-anak *Pithecanthropus*.

Zaman	Hasil Kebudayaan	Manusia Pendukung	Ciri-ciri Hasil Budaya
Palaeolithikum	<ul style="list-style-type: none"> Kapak genggam Chopper / Kapak, perimbis, alat serpih/flekes, alat-alat tulang 	<ul style="list-style-type: none"> Homo Erectus Homo Sapiens Wajakensis Homo Sapiens Soloensis 	<ul style="list-style-type: none"> Batunya kasar Belum dibentuk
Mesolithikum	<ul style="list-style-type: none"> Kjokkenmoddinger Abris Sous Rache Pebble, Hache Courte, Flakes Ujung mata panah, pipisan 	Papua Melanosoide	<ul style="list-style-type: none"> Batunya agak halus Agak dibentuk sesuai kebutuhan
Neolithikum	<ul style="list-style-type: none"> Kapak persegi Kapak Lonjong Perhiasan Garabah 	Proto Melayu (Suku Nias, Toraja, Dayak, Sasak)	<ul style="list-style-type: none"> Batunya sudah halus Dibentuk sesuai kebutuhan

B. Peta Jalur Penyebaran Manusia Purba di Indonesia

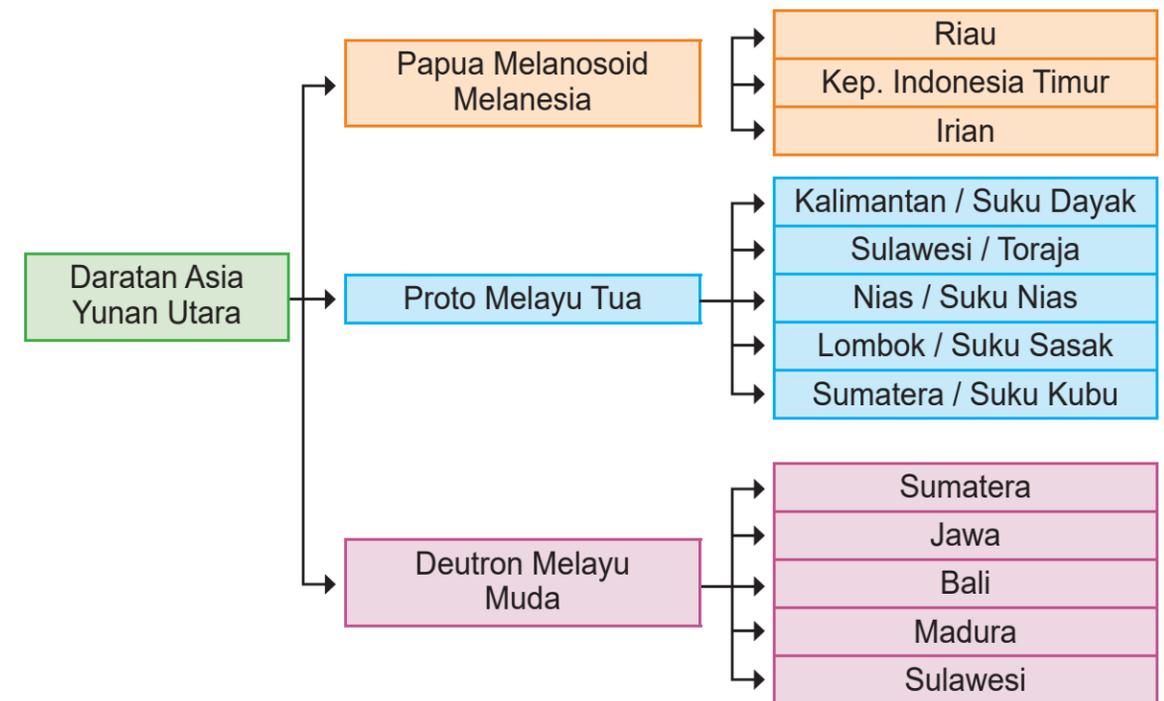
Menurut teori H. Kern dan Von Heine Geldern, nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari rumpun bangsa Austronesia yang masuk ke Indonesia sekitar 2000 SM secara bergelombang dan menyebar ke wilayah Indonesia. Mereka berasal dari daerah Yunan (Tonkin), yaitu sekitar lembah hulu Sungai Mekhong, Vietnam sekarang. Perpindahan bangsa Austronesia tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. *Pertama*, terjadinya bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, kemarau panjang, dan sebagainya. *Kedua*, adanya serangan bangsa-bangsa pengembara dari Cina Utara (bangsa Barbar) sekitar tahun 2000 SM, dan serangan dari bangsa Tibet sekitar 1000 SM. Faktor tersebut telah mendorong bangsa Austronesia meninggalkan tempat kelahirannya untuk mencari tempat hidup baru yang lebih aman. Mereka datang ke Indonesia ada yang melalui jalur darat dan ada juga yang melalui jalur laut. Penyebaran mereka ke Indonesia terbagi dalam dua gelombang, yaitu sebagai berikut.

1. Gelombang Pertama (2000 SM)

Nenek moyang bangsa Indonesia yang datang kali pertama diperkirakan terjadi pada 2000 SM. Arus perpindahan bangsa Austronesia ini membawa kebudayaan Neolithikum, dan dikenal dengan sebutan Proto Melayu (Melayu Tua). Mereka datang dari Yunan ke Indonesia melalui jalur Barat dan Timur.

- Jalur Barat, dari Semenanjung Malaya, Sumatra, ada yang menuju ke Jawa, ada yang menuju ke Kalimantan, dan berakhir di Nusa Tenggara. Peninggalan kebudayaan yang dibawa melalui jalur barat ini adalah kapak persegi.
- Jalur Timur, dari Teluk Tonkin di Yunan menyusuri Pantai Asia Timur menuju Taiwan, Filipina, Sulawesi, Maluku, Papua, sampai Australia. Peninggalan kebudayaan yang dibawa melalui jalur ini adalah kapak lonjong yang banyak dijumpai di Minahasa, Seram, Kalimantan, dan Papua. Oleh karena itu, kapak ini sering disebut Neolithikum Papua.

Dari sekian banyak suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh Kepulauan Nusantara, kita masih dapat melihat suku bangsa yang tergolong Proto Melayu ini, yaitu Suku Batak Pedalaman, Suku Dayak, Suku Toraja, dan Suku Papua.

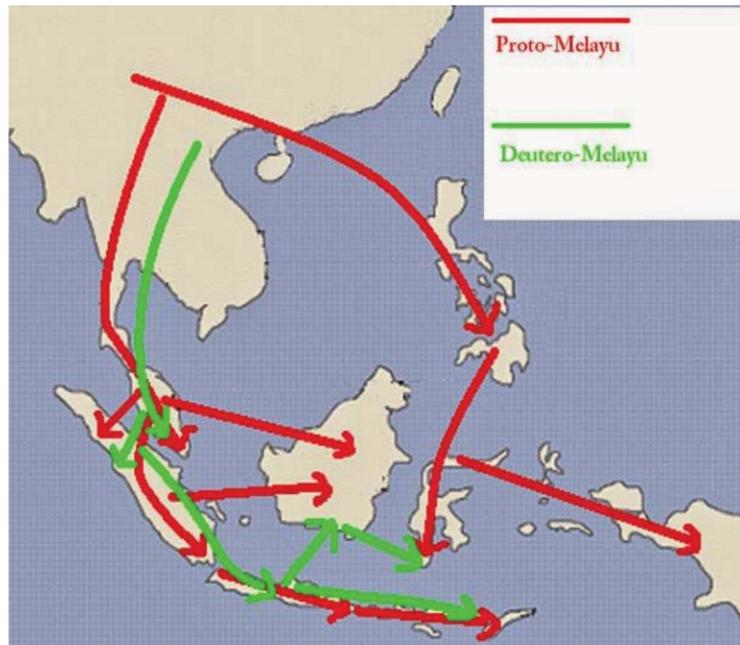


Bagan: Penyebaran Manusia Purba di Indonesia

2. Gelombang Kedua (500 SM)

Gelombang kedua terjadi sekitar 500 SM. Gelombang kedua ini juga termasuk dalam rumpun bangsa Austronesia yang disebut Deutro Melayu (Melayu Muda). Kebudayaan yang dibawa ras Deutro Melayu ini relatif lebih maju karena mereka sudah mengenal benda-benda dari perunggu, seperti kapak corong, nekara, dan perhiasan perunggu (Kebudayaan Dongson).

Bangsa Austronesia dari ras Deutro Melayu ini akhirnya dapat mendesak ras Proto Melayu yang sudah lebih dahulu datang. Sifat ras Deutro Melayu ini lebih terbuka terhadap pengaruh kebudayaan luar dibandingkan dengan ras Proto Melayu. Kedatangan nenek moyang ke wilayah kepulauan kita memilih daerah pantai, muara, dan sungai dengan pertimbangan, antara lain letaknya strategis, mudah mendapatkan air, subur, tersedia bahan makanan, dan jalur lalu lintas yang mudah dilalui.



Gambar: Peta Jalur Penyebaran Manusia Purba di Indonesia

Melalui perjalanan waktu yang sangat panjang, ras Deutro Melayu ini akhirnya menjadi nenek moyang sebagian besar bangsa Indonesia. Kehadirannya melahirkan kebudayaan baru dan kemudian menjadi kebudayaan bangsa Indonesia sekarang ini.

Gelombang	Suku Bangsa	Jalur Kedatangan	Peninggalan Kebudayaan	Keturunan
Pertama	Proto Melayu (Melayu Tua) Masuk ke Indonesia sekitar tahun 2000 SM. Ras Austromelanesoid	<ul style="list-style-type: none"> Dari Cina Selatan lewat Taiwan lalu menyebar ke Sulawesi, Maluku dan Papua Dari Cina Selatan lewat Semenanjung Malaysia, masuk Sumatera lalu menyebar ke Kalimantan, Jawa terus ke Bali dan Nusa Tenggara 	<ul style="list-style-type: none"> Kapak Lonjong Kapak Persegi 	<ul style="list-style-type: none"> Suku Toraja Suku Nias Dayak Sasak dan Batak
Kedua	Deutro Melayu (Melayu Muda) Masuk ke Indonesia sekitar tahun 500 SM. Ras Mongoloid	Dari Cina Selatan lewat Thailand dan Malaysia lalu menyebar sepanjang daerah pantai Indonesia	Perhiasan, Nekara, Kapak Corong, Chandrasa dan Moko	Suku Minang, Bugis, Jawa, Bali.

Gambar. Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia

RANGKUMAN

Penelitian mengenai manusia purba pertama kali dilakukan ketika B.D van Reitschotten pada tahun 1890 menemukan tengkorak manusia di daerah Wajak. Penelitian tentang manusia purba di Indonesia dilakukan oleh Von Voeningwald antara tahun 1931 – 1933. Manusia purba yang ditemukan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu *meganthropus paleojavanicus*, *pithecanthropus*, dan *homo*.

Asal usul nenek moyang Indonesia secara pasti sangat sulit ditentukan. Tetapi berdasarkan penelusuran perkembangan bahasa yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa Melayu, dan temuan arkeologis berupa penyebaran kapak lonjong dan kapak persegi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan Asia.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai asal-usul bangsa Indonesai, secara umum dapat disimpulkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan Asia, lalu masuk ke Indonesia secara bergelombang, yaitu gelombang pertama berlangsung dari 3.000 hingga 1.500 SM (Proto Melayu) dan gelombang kedua terjadi pada 1.500 hingga 500 SM (Deutro Melayu).



Pertanyaan

Pilihan Ganda

1. Manusia purba tertua yang terdapat di Indonesia adalah
 - a. *Megantropus Paleojavanicus*
 - b. *Pithecantropus Erectus*
 - c. *Pithecantropus Mojokertensis*
 - d. *Homo Soloensis*
 - e. *Homo Wajakensis*
2. Tokoh pertama kali yang menemukan fosil manusia purba di Indonesia adalah
 - a. Von Koenigwald
 - b. Eugene Dubois
 - c. Selenka
 - d. Teuku Jacob
 - e. Van Reitschotten
3. Pendukung kebudayaan neolitikum yang masuk ke Indoensia melalui jalur barat adalah
 - a. Negroid
 - b. Proto Melayu
 - c. Deutro Melayu
 - d. Melanesoid
 - e. Papua-Austronesia
4. Kebudayaan zaman neolitikum masuk ke Indonesia melalui jalur barat, adalah
 - a. Kapak lonjong
 - b. Kapak bahu
 - c. Kapak corong
 - d. Kapak persegi
 - e. Beliung persegi

5. Kebudayaan zaman neolitikum masuk ke Indonesia melalui jalur barat, yaitu memasuki Indonesia melalui
 - a. Filipina
 - b. Maluku
 - c. Papua
 - d. Sulawesi
 - e. Semenanjung Malaya

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan ringkas dan jelas

1. Kemukakan ciri-ciri atau karakteristik manusia purba jenis *Megantropus Paleojavanicus*!
2. Kemukakan persamaan dan perbedaan manusia purba jenis *Pithecanthropus* dengan manusia purba jenis *Homo Sapiens*! Buatlah dalam sebuah tabel yang memuat persamaan dan perbedaan kedua manusia purba tersebut!



Kunci Jawaban

Pilihan Ganda

1. A
2. E
3. B
4. D
5. E

Jawaban

1. Ciri-ciri atau karakteristik manusia purba jenis *Meganthropus Paleojavanicus* sebagai berikut
 - a. Rahang bawah yang kuat dan lebih besar
 - b. Geraham-gerahamnya tidak hanya menunjukkan corak kemanusiaan, tetapi juga menunjukkan sifat kera.
2. Persamaan dan perbedaan manusia purba jenis *Pithecantropus* dengan manusia purba jenis *Homo Sapiens* sebagai berikut:

No.	Hal	<i>Pithecantropus</i>	Manusia Purba jenis <i>Homosapiens</i>
1	Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia primitif • Berburu binatang 	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia primitif • Berburu binatang
2	Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi badan 165 samapai 180 cm. • Tengkoraknya lonjong, tebal dan masif, tonjolan keningnya cukup nyata, dahinya lebih terisi, akar hidungnya lebar dan rongga matanya sangat panjang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi tubuh 130 – 210 cm • Berat badan 30 – 50 Kg • Mukanya lebar dengan hidung masih lebar, mulutnya masih menonjol. • Dahinya masih menonjol. • Telah membuat alat-alat dari batu dan tulang.

UNIT 2

KEHIDUPAN AWAL MANUSIA INDONESIA



Uraian Materi

Kehidupan Awal Manusia Indonesia. Kehidupan manusia diperkirakan dimulai ratusan ribu tahunan yang lalu. Karena belum mengenal tulisan, manusia masa praaksara meninggalkan benda peninggalan sejarah berupa bangunan, fosil dan peralatan.

A. Masa berburu dan mengumpulkan makanan

1. Sistem Sosial

Kehidupan sosial budaya dan ekonomi masa berburu dan mengumpulkan makanan manusia purba ditandai dengan cara kehidupan kelompok masyarakat kecil. Mereka hidup berpindah-pindah (*nomaden*) karena kehidupannya masih sangat bergantung pada alam. Apabila daerah yang lama mulai menipis atau habis persediaan makanannya, mereka akan segera mencari tempat atau daerah baru guna mendapatkan sumber makanan.

Sebagian besar aktivitas hidup manusia purba terutama ditujukan pada pemenuhan kebutuhan makanan dengan cara berburu dan mencari umbi-umbian menggunakan alat-alat perkakas yang masih sangat sederhana. Dalam pencarian makanannya, diperkirakan manusia purba bergerak tidak jauh dari sumber-sumber air. Misalnya, sumber air, sungai, dan danau. Tempat tersebut memiliki berbagai jenis ikan, kerang, dan menjadi tempat berkumpul binatang buruan.

Pada kelompok manusia purba, laki-laki bertugas mencari binatang buruan, sedangkan perempuan bertugas memelihara anak-anak, mengumpulkan makanan, dan memasak. Meskipun penggunaannya belum jelas, kemungkinan api sudah mulai dikenal oleh manusia purba pada masa ini. Kehidupan masa berburu dan mengumpulkan makanan berlangsung pada masa Batu Tua (*Palaeolithikum*) pada zaman Kala Plestosen. Para pendukung kebudayaan zaman Batu Tua diperkirakan berasal dari makhluk *Meganthropus Palaeojavanicus*, *Pithecantropus*, dan manusia jenis homo.

2. Sistem Seni Budaya

Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut ternyata telah menghasilkan budaya yang belum pernah ada pada masa sebelumnya seperti lukisan-lukisan di dinding gua dan karang bekas tempat tinggal mereka. Menurut Marwati Joned Puspongoro, di Indonesia, penemuan lukisan-lukisan tersebut tersebar di daerah Sulawesi Selatan, Kepulauan Maluku dan Pulau Irian (Papua). Di Leang-Leang, Sulawesi Selatan, C.H.M Heeren Palm pada tahun 1950 menemukan lukisan pada sebuah dinding gua berupa cap-cap tangan yang jari-jarinya direntangkan dan ditaburi cat warna merah. Di gua tersebut Van Heekeren juga menemukan lukisan seekor babi hutan yang sedang melompat dengan panah di bagian jantungnya. Babi hutan tersebut digambarkan dengan garis-garis warna merah. Di tempat-tempat lain lukisan pada dinding-dinding karang dan gua-gua menggunakan warna hitam, putih dan warna merah.

Sumber inspirasi dari lukisan-lukisan itu adalah cara hidup mereka pada waktu itu yang masih tergantung pada alam sekitarnya akibat kehidupannya yang masih dalam taraf berburu serta mengumpulkan makanan. Dengan demikian, lukisan tersebut menggambarkan kehidupan sosial ekonomi dalam alam kepercayaan masyarakat waktu itu. Selain itu lukisan-lukisan tersebut juga mengandung nilai-nilai estetika dan magis yang bertalian dengan totem dan upacara-upacara yang belum diketahui dengan jelas.

3. Sistem Religi

Gambaran sistem kepercayaan masyarakat pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, selain dapat diketahui dari lukisan-lukisan di dinding gua dan karang, juga diketahui dari tata cara upacara penguburan mayatnya.

Dari tata cara penguburan dapat diketahui di antara mayat-mayat itu ada yang ditaburi dengan butiran cat warna merah. Diduga cat-cat merah tersebut berhubungan dengan suatu upacara penguburan agar dapat memberikan kehidupan baru di alam baka. Bukti-bukti adanya tata cara penguburan tersebut pernah ditemukan di Gua Lawa (daerah Sampung, Ponorogo), dan di Gua Sodong serta di bukit kerang di Sumatera Utara. Bukti adanya penguburan pada masa berburu tersebut membuktikan bahwa pada masa itu sudah ada anggapan tertentu mengenai kematian.

Manusia purba menganggap bahwa orang yang telah meninggal akan pindah ke alam baka, namun masih tetap dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup. Adanya keyakinan tersebut mendorong upaya-upaya untuk tetap menghormati orang yang telah meninggal tersebut dalam bentuk penghormatan terhadap arwah atau rohnya. Sebenarnya inti dari kepercayaan manusia pada masa pra sejarah adalah pemujaan

dan penghormatan kepada roh orang yang telah meninggal, terutama kepada roh nenek moyang.

B. Masa bercocok Tanam

1. Sistem Sosial

Pada zaman ini, kehidupan manusia praaksara sudah beralih dari berburu dan mengumpulkan makanan (*hunting and food gathering*) ke cara hidup menghasilkan makanan (*food producing*). Adanya kemampuan menghasilkan makanan tersebut menunjukkan bahwa manusia purba sudah menetap secara permanen.

2. Kehidupan Ekonomi

Karena pertambahan penduduk yang menyebabkan jumlah tenaga kerja meningkat maka bidang pertanian berkembang pesat. Pada bidang pertanian masyarakat mulai menanam lahan pertanian dengan berjenis-jenis tanaman, seperti umbi-umbian dan buah-buahan lainnya seperti biji-bijian, padi-padian, dan sayur-sayuran. Namun, selain bercocok tanam manusia purba juga beternak.

3. Perkembangan Teknologi

Peralatan hidup yang masih dijumpai saat ini dari masa bermukim dan bercocok tanam adalah

- a. Beliung Persegi
- b. Kapak Lonjong
- c. Kapak Panah
- d. Gerabah dan Perhiasan

4. Sistem kepercayaan

a. Animisme

Animisme adalah kepercayaan bahwa roh (jiwa) itu tidak hanya berada pada makhluk hidup, tetapi juga pada benda-benda tertentu. Roh-roh itu dapat berbuat baik, tetapi dapat berbuat jahat. Agar roh itu tidak berbuat jahat, manusia perlu memujanya sambil memberi sesaji.

b. Dinamisme

Dinamisme adalah kepercayaan adanya kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda tertentu. Misalnya pada pohon, batu besar, gungung, gua, senjata dan jimat. Mereka meranuh hormat dan memuja benda-benda tersebut.

Praktek religi dan kepercayaan berupa pemujaan arwah para leluhur masih dianut oleh suku-suku pedalaman di Indonesia. Misalnya suku bangsa Dayak di Kalimantan yang masih mempraktekkan ritual-ritual animisme dan dinamisme warisan nenek moyang.

Kegiatan keagamaan dalam bentuk upacara adat seperti pemujaan roh leluhur tersebut dianggap sebagai aliran kepercayaan. Misalnya, tradisi kepercayaan Megalithikum masyarakat Nias, tradisi kepercayaan masyarakat Siberut, tradisi kepercayaan Badui, tradisi kepercayaan Sakdan Toraja, tradisi kepercayaan masyarakat suku Wana, tradisi kepercayaan Marapu masyarakat Sumba, dan tradisi kepercayaan masyarakat Asmat di Papua.

C. Masa Perundagian

a. Kehidupan Sosial dan Budaya

Masyarakat pada masa bermukim dan bercocok tanam telah hidup menetap dan teratur. Masyarakat itu kemudian makin maju setelah mengenal logam. Kemampuan mengerjakan logam menambah kemampuan masyarakat tersebut. Banyak peralatan manusia menjadi makin sempurna dan berkembanglah masa perundagian (pertukangan). Dalam masa perundagian, masyarakat memiliki kemahiran dalam mengolah logam.

Pada masa ini masyarakat sudah mengenal teknik-teknik pengolahan logam. Peralatan logam antara lain: kapak perunggu, nekara perunggu, bejana perunggu, arca perunggu, perhiasan perunggu, dan barang-barang dari besi. Pengolahan logam memerlukan keahlian khusus. Tempat untuk mengolah logam dinamakan perundagian dan orang yang mengerjakan pengolahan logam disebut undagi.

b. Perkembangan Teknologi

Pada masa ini telah ditemukan suatu campuran antara timah putih dan tembaga yang menghasilkan perunggu. Di Asia Tenggara logam mulai dikenal kira-kira 3000-2000 sebelum Masehi. Di Indonesia penggunaan logam perunggu baru dimulai beberapa abad sebelum masehi. Namun, berdasarkan temuan-temuan arkeologis, di Indonesia tidak pernah mengenal alat-alat tembaga, dan hanya mengenal alat-alat dari perunggu dan besi saja. Sedangkan untuk perhiasan, selain dari perunggu juga dikenal emas. Penggunaan alat-alat dari logam tidak terjadi secara menyeluruh dalam waktu yang bersamaan, tetapi secara bertahap. Sementara alat-alat dari logam mulai banyak dipakai orang, namun alat-alat dari batu seperti beliung dan

kapak batu juga tetap digunakan. Alat-alat batu berangsur-angsur mulai ditinggalkan setelah pengetahuan tentang pembuatan alat-alat dari logam mulai dikenal secara luas.

Pada masa perundagian yang bersamaan dengan munculnya zaman logam. Muncul kemahiran yaitu kepandaian melebur dan menuang logam ke dalam cetakan. Pada saat itu dikenal adanya dua macam teknik atau cara yaitu teknik cetakan setangkap (bivalve) serta cetakan lilin (cire perdue).

c. Sistem Kepercayaan

Masyarakat pada masa perundagian juga masih mempercayai akan adanya kekuatan roh nenek moyang, dan juga percaya akan adanya kekuatan animisme serta dinamisme. Animisme adalah suatu kepercayaan yang meyakini adanya suatu roh atau jiwa yang melekat pada benda-benda, baik pada benda hidup atau mati. Menurut kepercayaan purba, bahwa roh atau jiwa itu terdapat disekeliling manusia dan juga menjadi roh pelindung baik di rumah, desa, ladang, hutan, sungai gunung, dan sebagainya. Orang-orang yang berhubungan dengan mereka, diajak berbicara, dan bergaul. Namun tidak semua roh itu baik, ada pula yang jahat. Menurut kepercayaan mereka, roh yang baik dapat dijadikan sahabat (teman), sedangkan yang jahat harus diperangi atau dilawan.

RANGKUMAN

1. Di Indonesia penggunaan logam untuk pembuatan peralatan hidup diketahui pada masa beberapa abad sebelum masehi. Berdasarkan temuan-temuan arkeologis, manusia purba di Indonesia hanya mengenal alat-alat dari perunggu dan besi.
2. Teknik bivalve atau teknik setangkap adalah teknik cetakan dengan menggunakan dua alat cetak yang dijadikan satu dan dapat ditangkupkan.



Soal-soal

Pilihan Ganda

- Manusia purba yang tertua di Indonesia adalah
 - Megantropus Paleojavanicus
 - Pithecantropus Erectus
 - Pithecantropus Mojokertensi
 - Homo soloensis
 - Homo Wjakensis
- Berikut ini yang merupakan ciri manusia pada zaman paleolitikum adalah ...
 - Hidup secara menetap
 - Mengenal bercocok tanam
 - Sudah mengenal kepercayaan
 - Bergantung pada alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya
 - Dikenal adanya sistem pembagian kerja
- Berikut ini alat-alat yang bukan berasal pada masa perundagian adalah
 - Nekara
 - Moko
 - Flakes
 - Chandrasa
 - Kapak corong
- Benda-benda peninggalan zaman megalitikum berkaitan erat dengan....
 - Mata pencaharian
 - Sistem kemasyarakatan
 - Sistem teknologi
 - Kesenian rakyat
 - Kepercayaan
- Berikut ini yang bukan merupakan peninggalan budaya pada zaman neolitikum adalah
 - Chopper
 - Kapak lonjong
 - Gerabah
 - Kapak perimbas
 - Kapak persegi
- Merupakan teknik cetakan dengan menggunakan dua alat cetak yang dijadikan satu dan dapat ditangkupkan dinamakan ...
 - Teknik avalve
 - Teknik bivalve
 - Teknik dua valve
 - Teknik sepasang valve
- Kebudayaan zaman batu tua diperkirakan dari makhluk, kecuali
 - Meganthropus Palaejaninicus
 - Pithecantropus
 - Manusia jenis homo
 - Palaeojavanicus
- Lukisan di dinding dan karaang terdapat di
 - Sulawesi Selatan
 - Jawa
 - Sumatera
 - Kalimantan
- Kepercayaan adanya kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda tertentu. Misalnya pada pohon, batu besar, gungung, gua, senjata dan jimat. Mereka meranuh hormat dan memuja benda-benda tersebut. Kepercayaan ini disebut ...
 - Animisme
 - Dinamisme

- c. Aniisme
- d. Dinaisme

10. Sistem kepercayaan pada manusia purba antara lain:

- a. Animisme
- b. Dinasime
- c. Animisme dan Dinasmime
- d. Aniisme dan Dinaisme

Soal Easy

1. Sebutkan ciri-ciri zaman paleolitikum!
2. Sebutkan hasil kebudayaan pada zaman perundagian!
3. Jelaskan teknologi yang digunakan oleh bangsa Indonesia dalam mengolah logam!

Kunci Jawaban

Pilihan Ganda

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. B |
| 2. C | 8. A |
| 3. E | 9. B |
| 4. A | 10. C |

Jawaban Esay

1. Ciri-ciri zaman paleolitikum adalah
 - a. Hidup secara nomaden
 - b. Memenuhi kebutuhan hidup dengan cara berburu dan mnegumpulkan makanan
2. Hasil kebudayaan pada zaman perundagian yaitu
 - a. Kapak corong
 - b. Chandrasa
 - c. Nekara perunggu
 - d. Bejana perunggu
 - e. Arca-arca perunggu
3. Teknologi yang digunakan oleh bangsa Indonesia dalam mengolah logam adalah
 - a. Bivalve (setangkap) yanitu menggunakan dua cetakan yang dapat ditangkapkan atau dirapatkan. Cetakan ini di atasnya diberi lubang untuk menuangkan cairan logam. Bila cairan logam sudah dingin maka cetakan dibuka.
 - b. A cire perdue (cetakan lilin)

Pada teknik ini, sebelum membuat alat-alat dari logam maka seorang undagi harus membuat benda logam dari lilin yang beisi tanah liat sebagai intinya, lalu diberi hiasan.



Sumber Belajar



Daftar Pustaka

Chaldun, Achmad. (1999). Atlas Indonesia dan Dunia. Surabaya: Karya Pembina Swajaya

Herimanto, Eko Targiyatmi. (2017). Sejarah: Pembelajaran Sejarah Interaktif I. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Latif, Chalid dan Irwin Lay.(1995). Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia.Jakarta: Pembina Peraga.

Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notokusanto. (1993). Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1.Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

Sri Sulastri, Dwidjosuistya.(2013). Sejarah Untuk SMA/MA Kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. Bandung: CV Armico

TugiyonoKS., Sutrisno Kutoyo, dan Alex Pelatta.(1984). Atlas Sejarah dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia.Jilid 1. Jakarta: Baru.

Widianto, Harry (2009). Atlas Prasejarah Indonesia.

Widianto, Harry (2006). Jejak Langkah Sangiran.